

Program Patas Talitis sebagai Wadah Pembinaan Keagamaan Disabilitas di Kota Bukittinggi

Silfia Hanani^{1*}, Dian Syafitri²

¹²UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

*corresponding author: silfiahnani@yahoo.com

ABSTRACT:

This research is motivated by the existence of disabilities in Bukittinggi who receive religious guidance through the Patas Talitis program from the Ministry of Religion of Bukittinggi City. The purpose of this study is to determine the effectiveness of the Patas Talitis program and the form of activities of the Patas Talitis program given to people with disabilities. The method in this study uses a qualitative descriptive method. The results of the study found that organizations that accommodate disabilities are first, Pertuni for the visually impaired; second, the Gerkatin organization for the deaf; third, Al-Ikhlas Special Autism SLB for Autistic disabilities. This coaching aims to prevent people with disabilities from experiencing discrimination in the field of religion, including activities to develop the art of the Quran and recite the Qur'an carried out in the Pertuni organization, guidance activities for the practice of fiqh worship in the SLB and Gerkatin organizations and guidance activities for counseling on aqidah and morals in the Pertuni, SLB and Gerkatin organizations. Religious development activities given to people with disabilities have a positive influence on increasing the religion of disabilities in daily life.

ARTICLE HISTORY:

Received: Juli 2023

Accepted: September 2023

Published: Desember 2022

KEYWORDS:

Disability; Patas Talitis program; Religious Formation.

ABSTRAK:

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya disabilitas di Bukittinggi yang mendapatkan pembinaan keagamaan melalui program Patas Talitis dari Kementerian Agama Kota Bukittinggi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas program Patas Talitis dan bentuk kegiatan dari program Patas Talitis yang diberikan kepada disabilitas. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ditemukan organisasi yang mewadahi disabilitas yaitu pertama, Pertuni untuk disabilitas tunanetra; kedua, organisasi Gerkatin untuk disabilitas tunarungu; ketiga SLB Khusus Autis Al-Ikhlas untuk disabilitas Autis. Pembinaan ini bertujuan agar disabilitas tidak mengalami diskriminasi dalam bidang agama diantaranya kegiatan pembinaan seni Al-Quran dan tilawah Al-Quran dilakukan pada organisasi Pertuni, kegiatan bimbingan praktek fiqh ibadah pada organisasi SLB dan Gerkatin dan kegiatan bimbingan penyuluhan aqidah dan akhlak pada organisasi Pertuni, SLB dan Gerkatin. Kegiatan pembinaan keagamaan yang diberikan kepada disabilitas memberikan pengaruh positif dengan peningkatan keagamaan disabilitas dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Disabilitas, Pembinaan Keagamaan, Program Patas Talitis.

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas merupakan orang yang memiliki keterbatasan terhadap proses aktivitas yang dilakukan. Penyandang disabilitas tersebut terbagi menjadi tiga golongan yaitu penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas mental dan penyandang disabilitas fisik dan mental (Ashar, Ashila, Pramesa, 2019). Penyandang disabilitas telah diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang cacat, pasal 1. Kelainan fisik dan mental yang dimiliki oleh penyandang disabilitas menimbulkan pandangan sebelah mata terhadap penyandang disabilitas, karena keterbatasan fisik dan mental menyebabkan tidak bisa mengerjakan hal yang bisa dikerjakan oleh orang secara umum, pandangan orang terhadap disabilitas menyebabkan terjadi perbedaan terhadap penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas berhak memiliki ruang dalam hidup bersosialisasi di dalam masyarakat. Dengan kondisi yang dihadapi oleh penyandang disabilitas tersebut menyebabkan disabilitas terhambat dengan aktivitas yang dilakukannya baik secara sosial, pendidikan, maupun beragama. Penyandang disabilitas mengalami kecanggungan dalam melakukan fungsi sosialnya yang tidak mampu bergaul dengan sewajarnya, dan juga dalam menerapkan pendidikan dan pembinaan keagamaan yang terbatas (Poerwanti, S. D, 2017). Disabilitas tersebut harus mendapatkan perhatian khusus, seperti perhatian terhadap bimbingan keagamaan, agama disini bagian dari sistem budaya yang menjadi konstruksi masyarakat terhadap penyandang disabilitas,



agama menempati posisi terhormat sebagai sumber nilai dan pedoman hidup bagi setiap umat manusia (Ridho. M., 2017). Penyandang disabilitas perlu diperhatikan secara khusus dalam keagamaan karena secara kaidah disabilitas belum memahami Al-Quran braille dengan baik, dan belum bisa melafalkan bacaan salat secara sempurna.

Kementerian Agama Kota Bukittinggi memiliki program Pembinaan Keagamaan Disabilitas buta, tuli, dan autisme atau disingkat dengan Patas Talitis. Patas Talitis merupakan pembinaan agama yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam Kementerian Agama Kota Bukittinggi terhadap penyandang disabilitas, kegiatan yang bermuatan bimbingan dan pembinaan keagamaan untuk kalangan penyandang disabilitas, dalam program yang dilakukan membina secara khusus, karena penyandang disabilitas perlu diperhatikan dalam keagamaannya.

Patas Talitis di Kota Bukittinggi bertujuan untuk memberikan perhatian dan pendidikan keagamaan secara khusus kepada disabilitas di Kota Bukittinggi. Hal ini dilakukan untuk dapat meningkatkan pengetahuan agama penyandang disabilitas walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki. Di antara kegiatan yang diberikan oleh Patas Talitis adalah berbentuk binaan seni Al-Quran atau seni tilawatil Quran kegiatan dikemas dengan bimbingan penyuluhan khusus untuk penyandang disabilitas (Edi, Rusman, 2021).

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Creswell mengatakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertumpu pada sumber-sumber informasi, dan Creswell mengatakan suatu penelitian kualitatif adalah gambaran yang kompleks yang mengajak pembaca dalam dimensi jamak dari sebuah masalah atau isu yang disajikan secara kompleksitas (Emzir, 2010).

Informan dalam penelitian ini adalah pembina dari program Patas Talitis dan disabilitas yang mendapatkan binaan, serta informan pengamat, yaitu kepala organisasi disabilitas tunanetra, kepala SLB khusus Autis, kepala seksi bimbingan masyarakat Islam dan bagian humas disabilitas tunarungu. Untuk metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, metode teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan metode keabsahan data dilakukan dengan memperpanjang waktu kehadiran dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Patas Talitis Kota Bukittinggi

Kota Bukittinggi terdiri dari 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh, Guguk Panjang dan Mandiangin Koto Selayan. Tiga kecamatan yang dimiliki oleh Kota Bukittinggi ini memiliki keberagaman etnis, suku, agama dan ras serta memiliki sistem sosial yang adil dan merata (Profil Kota Bukittinggi, 2021). Sistem sosial adil dan merata yang diberikan Kota Bukittinggi yaitu kepada orang-orang yang mempunyai ras yang berbeda seperti disabilitas yang mempunyai perbedaan baik perbedaan fisik maupun mental, disabilitas yang mempunyai perbedaan itu mendapatkan sistem sosial adil dan merata untuk mendapatkan hak-hak keadilan sosial bagi disabilitas.

Di Kota Bukittinggi terdapatnya disabilitas tunanetra, tunarungu dan autis. Disabilitas ini dikelompokkan berdasarkan jenis disabilitas yang dimilikinya. Di Kota Bukittinggi ada 3 organisasi yang mewadahi masing-masing disabilitas yaitu organisasi Pertuni untuk disabilitas tunanetra, organisasi Gerkatin untuk disabilitas tunarungu dan SLB Khusus Autis Al-Ikhlas untuk disabilitas autis. Masing-masing organisasi tersebut memiliki program tertentu.

1. Progam Organisasi Pertuni

Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) adalah suatu organisasi tunanetra yang terdapat di Kota Bukittinggi. Pertuni adalah organisasi untuk memperdayakan insan disabilitas tunanetra di Kota Bukittinggi bertujuan untuk memberdaya dan membekali tunanetra di bidang ilmu pengetahuan karena tunanetra mempunyai keterbatasan pada penglihatan.

Pertuni ini satu-satunya organisasi Tunanetra yang ada di Kota Bukittinggi, yang berada di Sawah Paduan, Kelurahan Pakan Kurai, Kecamatan Guguk Panjang. Peserta dari organisasi Pertuni ini terdiri dari 10 orang, adanya peserta organisasi Pertuni ini usia yang tertua antara 10-55 tahun. Program yang dijalani meliputi aspek ekonomi dan berorientasi pada karir masa depan.



2. Program Organisasi Gerkatin

Gerakan Kesejahteraan Tunarunggu Indonesia (Gerkatin) adalah organisasi tunarunggu yang ada di Kota Bukittinggi. Gerkatin merupakan organisasi di bawah kelompok sosial Umbrella Deaf Project (UDP) sebuah wadah himpunan tunarunggu yang ada di Kota Bukittinggi. Gerkatin bertujuan untuk memberikan hak-hak kepada disabilitas terkait dengan ilmu pengetahuan. Gerkatin ini merupakan satu-satunya organisasi tunarunggu yang ada di Kota Bukittinggi yang berada di Kelurahan Pintu Kabun, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan. Pada organisasi Gerkatin ini terdapat 17 orang peserta yang tersebar dari 3 kecamatan yang ada di Kota Bukittinggi, adanya peserta organisasi Gerkatin ini usia tertua antara 15-55 tahun. Program yang dijalankan oleh organisasi Gerkatin yaitu pembinaan keagamaan, sosial kemasyarakatan, personal anggota dalam peningkatan keagamaan.

3. Sekolah Luar Biasa Khusus Autis Al-Ikhlas

Sekolah Luar Biasa biasa (SLB) khusus Al-Ikhlas adalah sebuah pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu penyandang disabilitas autis. Pada sekolah ini ada beberapa penyandang disabilitas terdapat di dalamnya yaitu tunadaksa, tunagrahita, anak kembar sedunia anak wajah seribu dan pada sekolah ini pada umumnya pada sekolah tergolong penyandang disabilitas autis. Pendidikan yang ditempuh pada SLB ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan secara khusus kepada disabilitas autis untuk mendapat hak dan kewajiban seperti orang normal.

SLB Khusus Autis Al-Ikhlas ini adalah salah satu SLB di Kota Bukittinggi yang memberikan pendidikan khusus kepada disabilitas, SLB Khusus Autis Al-Ikhlas berada di Jl. Peninjauan Garegeh, Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi. Peserta dari SLB Al-Ikhlas ini yang terdiri dari 10 (100%) orang peserta yang rentang usia dari 15-20 tahun. Program yang dijalankan yaitu program pendidikan disabilitas secara formal, program memperdaya disabilitas autis untuk kreatif.

Program Patas Talitis ini merupakan singkatan dari pembinaan keagamaan disabilitas buta tuli dan autis, awal mula terbentuknya program Patas Talitis ini pada tahun 2018 yang berawal dengan pembinaan keagamaan

disabilitas tunarungu. Program ini mengajarkan dan memberikan bimbingan kepada disabilitas karena disabilitas mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti halnya orang normal biasanya. Pembinaan keagamaan melalui program Patas Talitis ini adalah sebuah upaya yang dilakukan yang berdasarkan pada Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang disabilitas yang berhak untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, bimbingan dan penyuluhan (Dokumentasi Kemenang, 2021). Program Patas Talitis merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan perhatian khusus kepada disabilitas oleh penyuluh fungsional dari Kementerian Agama Kota Bukittinggi (Gazali, 2022).

Disabilitas akan mendapatkan hak dan kewajibannya di bidang keagamaan dan mendapatkan kesetaraan di dalam masyarakat. Awalnya disabilitas yang ada di Kota Bukittinggi yang terkumpul melalui organisasi tidak mendapatkan pembinaan keagamaan yang diberikan secara khusus dan diciptakan melalui sebuah program. Kaum disabilitas yang seharusnya mendapat perhatian khusus dan diberikan kegiatan khusus ini akan terselesaikan di dalam masyarakat yang mencap disabilitas ini tidak akan maju di bidang keagamaannya. Program ini bertujuan agar disabilitas bisa menerima keagamaan selayaknya orang normal dan bisa memberikan pandangan yang bersifat positif.

Program Patas Talitis Kota Bukittinggi

Kegiatan yang diberikan melalui program Patas Talitis berdasarkan landasan dan pegangan umat Islam yaitu Al-Quran dan Hadis karena nilai-nilai Islam tersebut harus ditanamkan dalam kehidupan manusia tanpa adanya diskriminasi dan kriteria tertentu, karena setiap umat Islam tentu akan mendapatkan pembinaan keagamaan yang berdasarkan Al-Quran dan Hadis (Muhammad, O., Syaibani. A., 1979). Kegiatan yang diberikan melalui program Patas Talitis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman keagamaan pada disabilitas, karena pemahaman keagamaan disabilitas sangatlah minim.

Ada beberapa bentuk kegiatan dari program Patas Talitis sebagai berikut:

1. Kegiatan Pembinaan Seni Al-Quran dan Tilawah Al-Quran

Kegiatan seni Al-Quran dan tilawah Al-Quran adalah kegiatan memperindah suara pada tilawah Al-Quran, dan melagukan suara Al-Quran.



Pada kegiatan ini disabilitas dituntut untuk mengetahui dan menguasai semua seni yang berhubungan dengan seni Al-Quran. Pada seni Al-Quran dengan bunyi dasar-dasar lagu Al-Quran mulai dari lagu Bayyati, Bayati Shaba, Hijaz, Nahawwad, Rast, Syikah, Jirarkah dan Bayati Al-Husaini. Macam-macam seni Al-Quran ini dipelajari dengan khusus oleh disabilitas tersebut, dan tilawah Al-Quran diartikan pembacaan Al-Quran dengan baik dan indah (Ilyas, Salim, 2004). Pada kegiatan ini aktivitas membaca Al-Quran yang dilakukan dengan menggunakan irama atau lagu khusus tilawah Al-Quran yang sudah diterapkan pada pembinaan ilmu Al-Quran.

Usaha dari kegiatan pembinaan Al-Quran dan seni tilawah Al-Quran dapat memberikan pengetahuan lebih kepada disabilitas karena semejak adanya kegiatan pembinaan seni Al-Quran melalui program Patas Talitis ini disabilitas diajarkan untuk memperindah suara Al-Quran dan seni tilawah Al-Quran dan memiliki pengaruh positif kepada disabilitas tersebut.

2. Kegiatan Bimbingan Praktek Fiqih Ibadah

Praktek Fiqih Ibadah merupakan pelaksanaan kepatuhan manusia dalam mengagungkan kebesaran Allah yang dilakukan untuk mencapai ridha Allah SWT dengan mengharapakan pahala di akhirat (Abrar, 2019). Kegiatan praktek fiqih ibadah yang diberikan kepada disabilitas tersebut dapat membuktikan disabilitas bisa menerima baik dan berpengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari. Praktek fiqih ibadah yang diberikan oleh program Patas Talitis diantaranya praktek wudu, salat dan materi puasa, thaharah, istinja', najis dan tayamum. Kegiatan ini dikemas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh disabilitas tersebut.

3. Kegiatan Bimbingan Penyuluhan Aqidah dan Akhlak

Kegiatan bimbingan penyuluhan aqidah dan akhlak bagi disabilitas merupakan program utama karena berkaitan dengan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Quran dan sunnah Rasul. Aqidah Islam mengikat seorang muslim sehingga terikat kepada sebuah aturan hukum yang datang dari Islam. Seorang muslim meyakini dan melaksanakan segala sesuatu yang diatur dalam ajaran Islam karena seluruh kehidupan didasarkan kepada ajaran Islam (Aminuddin, 2006). Aqidah dalam kehidupan manusia diibaratkan sebuah tubuh manusia ibarat kepalanya, apabila umat sudah

rusak, bagian yang harus direhabilitasi adalah aqidah yang terlebih dahulu. Akhlak adalah sifat-sifat manusia yang mendidik, dan sifat-sifat yang terdorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.

Pemberian bimbingan aqidah dan akhlak pada disabilitas memberikan hal yang positif pada perubahan pola pikir disabilitas, khususnya autisme yang sebelumnya labil dan tidak bisa di kontrol. Hakikatnya pada kehidupan disabilitas dilihat sebelah mata oleh orang yang belum paham bagaimana disabilitas tersebut, dibalik kelemahan yang dimiliki oleh disabilitas tersebut, ada kelebihan yang dapat dihargai pada disabilitas, ketika orang normal melihat hal yang dilakukan oleh disabilitas tersebut, tetapi orang yang paham disabilitas akan sangat menghargai pencapaian disabilitas tersebut.

SIMPULAN

Program Patas Talitis ini adalah bagian dari kegiatan yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Kota Bukittinggi, yang bertujuan untuk menghilangkan diskriminasi pada disabilitas yang dipandang remeh oleh masyarakat, serta mendapatkan hak-hak disabilitas. Dalam kegiatan program Patas Talitis ini terdapat 1 pembina yang memberikan pembinaan kepada disabilitas, karena disabilitas yang mendapatkan pembinaan keagamaan ini awalnya memiliki pengetahuan agama yang sangat minim dan kurang mendapatkan akses untuk meningkatkan keagamaan, maka dari itu adanya bentuk-bentuk kegiatan yang diberikan kepada disabilitas untuk meningkatkan keagamaan disabilitas. Bentuk kegiatan pembinaan keagamaan yang diberikan kepada disabilitas yaitu kegiatan pembinaan seni Al-Quran dan tilawah Al-Quran, praktek fiqih ibadah, dan bimbingan aqidah dan akhlak untuk disabilitas autisme, tunanetra dan tunarungu.

REFERENSI

- Abrar, K. (2019). *Fiqih Ibadah*. Lampung: CV Arjasa Pratama Bandar Lampung.
- Aminuddin. (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ashar, D., Ashila, B. I., Pramesa, G. N., Saadah, N., & Ayatullah, R. K. (2019). *Panduan Penanganan Perkara Penyandang Disabilitas Berhadapan*



- Dengan Hukum. *Diterbitkan oleh Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia, Fakultas Hukum Universitas Indonesia.*
- Dokumentasi Kementerian Agama Kota Bukittinggi Terkait dengan Program Patas Talitis pada Tahun 2021.
- Emzir. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ilyas, Salim M. (2004). *Ilmu Nagman Al-Quran* Jakarta:PT. Kebayoran Widya Ripta.
- Poerwanti, S. D. (2017). Pengelolaan Tenaga Kerja Difabel Untuk Mewujudkan Workplace Inclusion. *INKLUSI: Journal Of Disability Studies*, 4(1).
- Profil Pemerintahan Kota Bukittinggi pada Tahun 2021.
- Ridho, M. (2017). Pandangan Islam Tentang Kesejahteraan Sosial Bagi Kelompok Penyandang Disabilitas. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 23(1).